

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ngenest merupakan film karya anak bangsa yang disutradarai oleh seorang komika tanah air ternama yaitu Ernest Prakasa. Film ini diadaptasi dari trilogi novel dengan judul serupa yang merupakan karya dari Ernest Prakasa dan merupakan film yang diangkat dari kisah nyata Ernest Prakasa itu sendiri. Film yang mulai ditayangkan pada Desember 2015 ini sempat memborong beberapa penghargaan pada tahun 2016. Beberapa penghargaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Indonesian Movie Actors Award for Favorite Newcomer Actor/Actress*
- *Bandung Film Festival for Commendable Film Scriptwriter*
- *Maya Award for Best Adapted Screenplay*
- *Iqbal Rais Special Award for Young Director*

Film bergenre *drama/comedy* ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Ernest Prakasa sebagai seorang pria yang berketurunan *Tionghoa* yang semasa kecilnya kerap kali mengalami perundungan pada masa-masa sekolah. Melalui pengalamannya tersebut, muncul keinginan dari dalam dirinya untuk tidak ingin “diskriminasi” yang ia pernah alami sewaktu muda terjadi pada keturunannya. Sehingga ia memutuskan untuk mencari dan ingin menikahi perempuan “pribumi” (Jawa), dengan harapan menghindari diskriminasi yang ia alami.

Singkat cerita, Ernest telah menemui belahan hatinya. Wanita tersebut bernama Meira. Semasa mereka pacaran semuanya terlihat mulus. Namun, seiring berjalannya waktu, rintangan-rintangan mulai berdatangan secara beriringan. Mulai dari ayahnya Meira yang tidak setuju dengan hubungan Ernest dan Meira, lalu perselisihan pendapat antara Ernest dan sahabat karibnya pun terjadi, dan juga keraguan Ernest atas keputusannya untuk menikah. Berbagai macam halangan dan rintangan Ernest jalani dengan sepenuh hati dengan harapan keinginannya agar keturunannya kelak tidak mengalami diskriminasi dapat terwujud.

Situmorang, R.T. (2019, Juni 21) Ernest prakasa, si pencetak 5 film box office indonesia [halaman web]. Diakses dari

<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190621/254/936230/ernest-prakasa-si-pencetak-5-film-box-office-indonesia>. Ernest Prakasa atau yang kerap kali dipanggil dengan sebutan

Ko Ernest, merupakan seorang aktor, penulis novel, produser film, dan sutradara yang berasal dari Indonesia. Sebelum terjun ke dunia perfilman, Ernest Prakasa lebih dulu menggeluti kariernya sebagai seorang komika Tanah Air di *Stand-Up Comedy Indonesia*. Setelah kariernya di dunia komika cemerlang, Ernest pun sempat mendirikan komunitas *Stand Up Indo* yang kini telah berkembang pesat di beberapa provinsi di Indonesia. Pada tahun 2014, Ernest mulai menggeluti kariernya di bidang perfilman. Beberapa film yang sempat diperankan oleh Ernest Prakasa adalah sebagai berikut:

- *Ngenest – 2015*

Film yang diproduksi pada tahun 2015 ini berhasil menggaet sejumlah penonton sebanyak 785.786 penonton pada tahun perilisannya. Film tersebut menduduki peringkat ke 6 sebagai film Indonesia terlaris pada tahun 2015.

- *Cek Toko Sebelah – 2016*

Film yang dibintangi oleh Ernest Prakasa, Dion Wiyoko, dan Gisella Anastasia ini merupakan salah satu film Ernest prakasa terlaris hingga saat ini. Film *Cek Toko Sebelah* berhasil meraup sejumlah 2.642.957 penonton dan menduduki peringkat ke 4 sebagai film Indonesia terlaris pada tahun 2016.

- *Susah Sinyal – 2017*

Film *Susah Sinyal* diproduksi pada tahun 2017. Tercatat bahwa film tersebut menjadi film Indonesia terlaris ke 6 pada tahun 2017 dengan total penonton yang berhasil diraup sebanyak 2.172.512 penonton.

- *Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga – 2018*

Ernest Prakasa menutup tahun 2018 dengan salah satu film yang disutradarainya yang berjudul *Milly & Mamet*. Film ini masuk ke dalam peringkat film terlaris di Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat ke 7 dengan total penonton sejumlah 1.563.188 penonton pada tahun tersebut.

- *Ghost Writer – 2019*

Film yang diproduksi pada tahun 2019 ini berhasil meraup penonton sebanyak 1.010.289 penonton di tahun perilisannya.

Beberapa film di atas merupakan prestasi dari Ernest Prakasa sebagai aktor, sutradara, dan juga produser film. Melalui karya-karyanya, Ernest Prakasa mendapatkan respon positif dari masyarakat melihat dari jumlah penonton dari karya-karya filmnya yang meraup jutaan penggemar film di Indonesia

Film sebagai salah satu bentuk media dari komunikasi massa dianggap mampu untuk memberikan perubahan terhadap masyarakat berdasarkan realitas yang diangkat menjadi topik di film tersebut. Menurut Stanley (2012:231) menyatakan bahwa media film dianggap mampu untuk mempengaruhi khalayak karena sifatnya yang audio dan visual, film mampu menceritakan tentang realitas-realitas yang ada di kehidupan nyata. Selain digunakan sebagai media rekreasi dan hiburan, film merupakan sebuah media yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran kehidupan bagi penontonnya. Menurut Alex (2006:126-127) menyatakan bahwa pembuat film kerap kali menjadikan pengalaman pribadi mereka maupun kejadian nyata untuk diangkat menjadi tayangan layar lebar. Hal ini terjadi karena pada dasarnya film memproyeksikan realitas yang ada dan tumbuh di masyarakat untuk dijadikan tontonan bagi masyarakat lainnya dengan tujuan agar mereka sadar dan memahami akan isu-isu yang terjadi di sekitar mereka. Jadi selain dapat dimanfaatkan sebagai media hiburan, film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang sifatnya edukatif karena menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tersirat melalui medium dialog, gambar, maupun tokoh pada suatu film.

Film merupakan salah satu media penyalur dari komunikasi massa, secara umum dikenal dengan istilah media komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan salah satu model komunikasi yang kerap kali digunakan baik perseorangan maupun perusahaan untuk mengirimkan dan menyebarkan pesan-pesan atau informasi kepada masyarakat luas. Nurudin (2007:13) mengartikan komunikasi massa sebagai salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak banyak, dalam skala yang luas, dan di waktu yang bersamaan. Interaksi yang terjadi dalam komunikasi massa adalah komunikasi satu arah, yang berarti proses penyampaian pesan dan informasinya tidak ada umpan balik atau *feedback* dari komunikan. Pengertian lain dari komunikasi massa menurut Romli (2016:2) adalah proses komunikasi yang menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarluaskan kepada khalayak atau target audiens secara

terus menerus. Proses produksi dari pesan komunikasi ini seringkali digunakan oleh lembaga-lembaga tertentu seperti misalnya industri perfilman.

Proses penyebaran pesan dan informasi yang terdapat pada komunikasi massa menggunakan medium atau perantara yang disebut dengan media massa. Media massa merupakan instrumen penting dalam model komunikasi ini. Dalam penelitian ini, media massa yang akan dibahas adalah film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, yang pada saat ini seringkali digunakan sebagai instrumen untuk mendeskripsikan kehidupan dan isu-isu sosial yang tersebar di masyarakat. Wibowo (2006:196) mendeskripsikan film sebagai alat yang dimanfaatkan komunikator untuk menyampaikan berbagai bentuk pesan kepada khalayak dalam bentuk cerita atau narasi dalam bentuk audio dan visual. Wibowo menegaskan bahwa film sebagai medium ekspresi artistik memiliki daya dan kekuatan yang nantinya akan berimplikasi terhadap masyarakat sebagai komunikan.

Salah satu isu yang kerap kali diangkat untuk dijadikan tema layar lebar dan merupakan topik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah rasisme. Rasisme itu sendiri merupakan salah satu masalah sosial yang hingga saat ini masih ada dan terjadi di masyarakat sekitar. Di mana ras satu dengan yang lainnya saling merasa unggul dan lebih baik dari yang lainnya. Rasisme merupakan suatu realitas dan fenomena sosial yang dapat muncul ketika satu lingkungan terdiri dari dua atau lebih suku dan etnis yang berbeda. Definisi rasisme menurut Van Dijk (2019:1) adalah suatu ideologi mengenai sistem sosial kompleks yang mendorong munculnya dominasi dan ketidaksetaraan di dalam sistem sosial tersebut. Rasisme ini merupakan suatu ideologi yang sangat berbahaya karena dapat mendorong munculnya masalah-masalah sosial lain seperti, diskriminasi sosial, perpecahan, konflik antar ras dan suku budaya, hingga timbulnya perpecahan dan kekerasan fisik.

Ada pula definisi lain dari rasisme menurut Fredrickson (2002:1) adalah penggambaran dan munculnya stereotipe maupun anggapan negatif dari suatu masyarakat terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Fredrickson menekankan bahwa munculnya perilaku rasisme di masyarakat timbul karena adanya stereotipe negatif atas kelompok tertentu, yang mana stereotipe tersebut digeneralisasikan oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Menurut Kuntjoro (2020:69) menjelaskan fenomena sosial rasisme terjadi karena adanya kepercayaan yang lahir di suatu masyarakat

yang menganggap bahwa suatu ras lebih berkuasa dan ras lainnya dianggap rendah atau tidak mempunyai kekuasaan. Selain itu penyebab yang mendorong munculnya tindakan rasisme adalah perbedaan warna kulit. Warna kulit seringkali dijadikan sebagai kambing hitam atau alasan adanya fenomena sosial ini, di mana anggapan bahwa orang-orang yang memiliki kulit putih dianggap “lebih unggul” daripada orang-orang yang memiliki warna selain putih. Menurut Tirahmawan et al., (2021:23) menjelaskan adanya ideologi supremasi kulit, di mana masyarakat dengan kulit tertentu dirasa lebih berkuasa dan menjadi sebuah keyakinan yang tidak memiliki dasar yang membuat ras dengan warna kulit lain direndahkan.

Relevansi rasisme pada era ini, terutama di Indonesia adalah adanya diskriminasi bagi ras tertentu di beberapa daerah. Di mana ras satu saling memiliki prasangka dengan ras lainnya tanpa adanya dasar atau alasan yang jelas. Hal ini dapat mencegah terjadinya integrasi sosial dan dapat memicu munculnya pertikaian dan perpecahan antar suku dan ras. Pertikaian dan perpecahan merupakan hal yang bertentangan dengan semboyan dari Negara Indonesia *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut dapat diartikan dengan istilah “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Semboyan ini memiliki arti bahwa keberagaman ras dan suku bukan menjadi halangan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan, “menjadi satu” sebagai Warga Negara Indonesia. Semboyan tersebut dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia di tengah keberagaman yang ada di sekitar.

Savira, A. (2022, Oktober 11). Miris banget, indonesia negara rasisme urutan ke-14 di dunia! Diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia?page=2>. Negara Indonesia menempati posisi sebagai negara yang memiliki tingkat rasisme yang cukup tinggi berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Index Mundi* pada 11 November 2022. Menempati posisi ke 14, dengan poin index 4.99, Negara Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara dengan tingkat rasisme yang tinggi. Berkaca dari semboyan negara ini yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, tentu saja ideologi dan sikap rasisme ini sangat bertentangan. Politik adu domba, politik memecah belah, dan sikap diskriminasi terhadap suku atau ras lain, tidak membawa dampak positif terhadap nilai moral persatuan bangsa. Justru hal tersebut semakin membawa perpecahan dan konflik rasial menjadi semakin besar.

Selain itu, berikut ini merupakan beberapa contoh tindakan rasisme yang terjadi Indonesia sejak tahun 2022 hingga 2024:

- Tindakan rasisme yang dilakukan oleh seorang warganet bernama Helmi Felis. Dilansir dari halaman *twitter* pribadinya, Helmi Felis melakukan tindakan rasisme berupa menyebarkan ujaran kebencian terhadap Ras Tionghoa. *Tweet* kontroversial ini, Helmi posting pada laman *twiternya* pada tahun 2022.

Berikut ini merupakan hasil tangkap layar dari *tweet* tentang ujaran kebencian terhadap Ras Tionghoa:



Gambar 1.1: Hasil tangkap layar dari *tweet* rasis Helmi Felis.

Sumber: Halaman *Twitter* pribadi @Helmi_Felis, 2022.

- Firman (2023, Oktober 27). Polda kalsel tangkap pelaku ujaran kebencian terhadap china. Dilansir dari <https://www.antaranews.com/berita/3794898/polda-kalsel-tangkap-pelaku-ujaran-kebencian-terhadap-china>. Tindakan rasisme berupa pembuatan poster dan selebaran tentang ujaran kebencian yang dilakukan oleh warga asal Kabupaten Blora bernama Watno pada September 2023. Di dalam poster tersebut pelaku beranggapan bahwa warga yang berketurunan Tionghoa tidak memiliki hak untuk mencengkeram perekonomian Negara

Indonesia. Berdasarkan pengakuannya, pelaku telah menyebarkan poster tersebut di 227 titik pada 14 kota di Indonesia.

- Contoh tindakan rasis berikutnya adalah *cyber-bullying* berupa cemoohan yang peneliti temukan di laman instagram dan twitter dari program televisi *Masterchef Indonesia Season 11*. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2: Hasil tangkap layar perilaku *cyber-bullying* berdasarkan ras dengan cara pembuatan *meme* atau *jokes* dalam bentuk gambar yang diedit.

Sumber: Halaman *tweet* milik @ArnoldPoernomo, 2023.



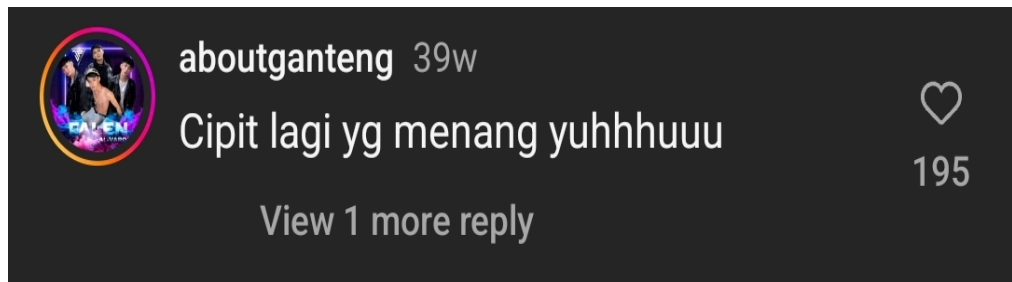
Gambar 1.3: Komentar rasial netizen yang menghujat Arnold Poernomo sebagai juri Masterchef Indonesia Season 11.

Sumber: Laman *tweet* pribadi milik @ArnoldPoernomo, 2023.



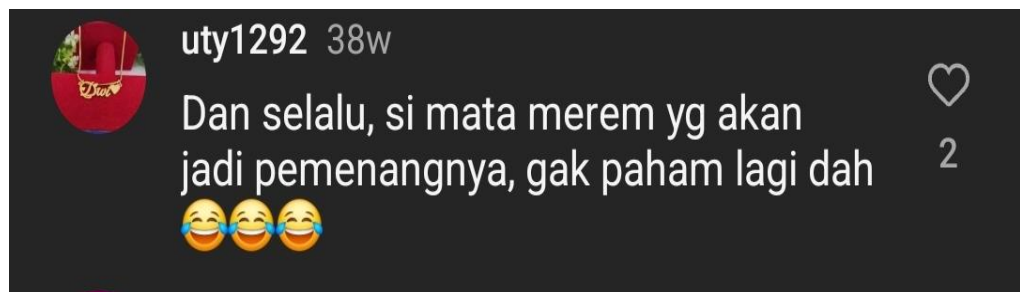
Gambar 1.4: Komentar rasial dari netizen di laman *tweet* milik Arnold Poernomo.

Sumber: Laman *tweet* pribadi milik @ArnoldPoernomo, 2023.



Gambar 1.5: Komentar rasis mengenai hasil pemenang finalis dari Masterchef Indonesia Season 11.

Sumber: Laman instagram @masterchefina, 2023.



Gambar 1.6: Komentar rasis dari netizen menanggapi hasil pemenang Masterchef Indonesia Season 11.

Sumber: Laman instagram @masterchefina, 2023.

Berdasarkan dari beberapa contoh kasus rasisme di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini, beberapa oknum dari masyarakat Indonesia masih belum menjunjung tinggi dan merealisasikan baik semboyan Negara Indonesia dan sila ke 2 “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Permasalahan mengenai rasisme dan diskriminasi terhadap suku dan budaya yang berbeda bukanlah suatu masalah yang mudah dan cepat untuk diselesaikan. Permasalahan mengenai ras dan suku budaya akan terus selalu ada di masyarakat selama masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang plural atau beragam. Namun, yang perlu diperhatikan adalah sebagai salah satu negara yang multikultural bahwa sudah menjadi kewajiban bagi warga negara dan masyarakatnya untuk menjunjung tinggi persatuan, mengesampingkan perbedaan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada. Akan lebih baik apabila sebagai warga negara yang taat pada aturan dan norma yang berlaku di masyarakat untuk memandang perbedaan sebagai suatu kelebihan dan merupakan hal yang wajar, bukan memandangnya sebagai suatu tantangan ataupun ancaman.

Relevansi mengapa rasisme di era modern ini menjadi suatu permasalahan yang perlu dikaji menurut peneliti karena rasisme merupakan permasalahan sosial yang berpotensi berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat. Terlebih hadirnya media massa dan media sosial dapat dengan mudah “memfasilitasi” tindakan rasisme seperti misalnya ujaran kebencian terhadap suatu ras, kekerasan verbal, pelecehan verbal yang berdasar pada ras, dan sebagainya, yang seharusnya media sosial dan media massa hadir untuk mencegah terjadinya tindakan rasis tersebut apabila dimanfaatkan secara efektif.

Rasisme sebagai permasalahan komunikasi dapat dikaitkan dengan menggunakan komunikasi antar budaya dan komunikasi massa. Permasalahan komunikasi antar budaya yaitu rasisme dapat dilihat sebagai penghambat terjadinya integrasi sosial. Stigma buruk antar ras, prasangka, diskriminasi, dan kekerasan baik itu dalam bentuk fisik maupun verbal, adalah beberapa contoh dari tindakan rasisme. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar HAM, norma/aturan di masyarakat, dan berpotensi menghambat terjadinya kesejahteraan sosial antar masyarakat.

Rasisme sebagai permasalahan komunikasi massa dapat dilihat dari globalisasi dan modernisasi saat ini, berbagai macam media massa berlomba-lomba untuk menyebarluaskan segala macam informasi yang mereka bisa baik itu tulisan berbentuk artikel, gambar, maupun video visual. Di satu sisi, ini merupakan hal yang baik dari perkembangan zaman karena mudahnya untuk mengakses informasi. Namun di sisi yang lain, hal ini juga bisa dikatakan sebagai kerugian. Kerugian yang dimaksud oleh peneliti adalah media massa tidak bisa mengontrol siapa yang menjadi target audiens dari konten mereka. Anak-anak di bawah umur juga bisa menjadi audiens dari media massa, di mana mereka menonton tayangan-tayangan baik di sosial media, internet, televisi, dan sebagainya. Hal ini bisa dikatakan bahaya karena anak-anak berpotensi untuk meniru dan mencontoh perilaku-perilaku buruk dari apa yang ditayangkan dan divisualkan oleh media massa. Contohnya, kekerasan fisik, kekerasan verbal, ujaran kebencian, julukan-julukan rasis, dan sebagainya. Anak-anak dikenal sebagai individu yang belajar dari apa yang mereka dengar dan lihat. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak dapat mencontoh dan meniru perilaku buruk dari tayangan-tayangan di media massa. Hal ini menjadi salah satu kekhawatiran dari rasisme apabila dilihat dariacamata komunikasi massa.

Melalui fenomena rasisme ini yang akan peneliti jadikan dasar penelitian bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan penggambaran representasi dari suatu film yang peneliti angkat untuk dijadikan objek penelitian. Film tersebut berjudul *Ngenest*.

Alasan pemilihan topik pada penelitian ini selain karena adanya ketertarikan tersendiri bagi peneliti terhadap film, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana suatu film yang dikenal sebagai tontonan sekaligus sebagai media hiburan oleh masyarakat, dapat merepresentasikan salah satu fenomena sosial yang relevan dan masih sering terjadi hingga saat ini di sekitar kita yaitu rasisme. Peneliti ingin menganalisa bagaimana representasi dari fenomena sosial ini yang dibungkus dan dikemas menjadi media audio-visual yang dinikmati oleh banyak kalangan.

Selain itu, alasan kedua pemilihan topik ini adalah Ernest Prakasa selaku produser dan tokoh utama dari film *Ngenest*, menuangkan kisah dan pengalamannya sendiri seputar rasisme. Beliau menjadikan pengalaman pribadi tersebut lalu diangkat menjadi tema dalam film layar lebar di Tanah Air. Melalui hal ini, melalui film *Ngenest* tersebut menawarkan perspektif baru dan produksi pesan mengenai rasisme yang kerap terjadi di masyarakat. Ernest Prakasa merupakan seorang warga negara Indonesia yang berketurunan “Tionghoa”, yang di mana ras tersebut di Indonesia kerap kali mendapatkan perilaku tidak adil dari ras-ras lainnya di Indonesia. Pengalamannya mendapat perilaku tidak adil maupun tindakan rasisme yang ia alami semasa ia SMA yang dituangkan dalam film *Ngenest*, memiliki relasi dan kemiripan dengan perilaku rasisme saat ini, yaitu diskriminasi dan perundungan karena merupakan minoritas. Melalui film tersebut diharapkan dapat menawarkan suatu pendekatan baru dan perspektif baru terhadap rasisme dan bagaimana representasinya melalui isi dari film *Ngenest*.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan mengenai rasisme seringkali diangkat untuk dijadikan tema film layar lebar. Melalui permasalahan sosial yang secara fakta terjadi di masyarakat, industri perfilman mencoba untuk memberikan pesan dan nilai moral kepada masyarakat tentang rasisme yang tidak seharusnya berkembang di masyarakat. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi rasisme yang terdapat pada film *Ngenest*.”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Untuk menjelaskan representasi rasisme yang terdapat pada film *Ngenest*.”

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menyumbangkan kajian-kajian pengetahuan, menambah referensi pengetahuan, dan berkontribusi terhadap pengembangan dari teori representasi dan konsep rasisme dalam penelitian dalam bidang media film.

1.4.2. Secara Praktis

Kegunaan dari penelitian ini secara praktis ditujukan untuk Film *Ngenest*, yang menjadi topik pada penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat membantu merepresentasikan nilai-nilai rasisme yang disajikan melalui film *Ngenest*. Sehingga, membantu pembuat film untuk melakukan *delivery* pesan terkait rasisme ke penonton film *Ngenest*.

1.4.3. Secara Sosial

Kegunaan dari penelitian ini secara sosial diharapkan dapat memberikan pandangan dan memunculkan kesadaran bagi pembaca tentang nilai rasisme di masyarakat bahwa konsep rasisme maupun tindakan rasisme tidak seharusnya berkembang di dalam masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of The Art*

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang berjudul;

1. “Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove” oleh Muhammad Naufal Reyhan, Rifqii Almubasysyir, dan Muhammad Febriansyah, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2021. Penelitian ini meneliti bagaimana rasisme di dalam iklan brand *lotion dove* terkandung dan digambarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan makna pesan dari bentuk rasisme terhadap ras kulit hitam. Terkait teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teori periklanan dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai acuan pengerjaannya. Hasil dari penelitian ini adalah iklan sebagai media komunikasi massa dapat dianggap bias dan berpotensi dalam mempresentasikan citra kebudayaan secara salah apabila tidak digunakan secara bijak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan semiotika Barthes dalam pembahasan analisis teks wacana pada penelitian. Untuk perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Untuk kontribusi penelitian ini bagi peneliti adalah membantu dalam proses mencari referensi mengenai topik skripsi representasi tentang rasisme.

2. “Representasi Rasisme dalam Film *Woodlawn*” oleh Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo, Daniel Budiana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. 2019. Penelitian ini meneliti tentang rasisme yang terkandung di dalam film *Woodlawn* dan bagaimana rasisme tersebut digambarkan melalui teks wacana. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana rasisme dalam film *Woodlawn* digambarkan. Untuk teori pada penelitian ini adalah teori film dan teori rasisme. Sedangkan untuk metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif menggunakan semiotika John Fiske dalam pemaknaan tanda dan nilai. Hasil penelitiannya adalah rasisme yang terkandung pada Film *Woodlawn* terdapat pada bidang pendidikan dan olahraga, di mana ras kulit putih menganggap mereka lebih superior dibandingkan dengan ras kulit hitam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memiliki objek penelitian berupa rasisme yang terkandung di dalam film. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, sedangkan penelitian peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Untuk kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah menjadi referensi bagi peneliti dalam pengerjaan skripsi mengenai representasi rasisme pada film.
3. “Representasi Rasisme dalam Film *Ip Man 4: The Finale*” oleh Juldian, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta. 2022. Penelitian ini meneliti tentang rasisme yang terkandung di dalam Film *Ip Man 4: The Finale* dan nilai moral apa yang terkandung dari rasisme itu. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam Film *Ip Man 4: The Finale* melalui analisa semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori film sebagai komunikasi massa. Untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan semiotika Roland Barthes dalam pemaknaan tandatandanya. Hasil penelitian ini adalah di bagian pemaknaan mitos, terdapat tindakan rasisme yang dilakukan beberapa oknum orang Amerika terhadap Etnis Tionghoa. Tindakan rasisme yang terjadi umumnya berupa hinaan fisik terhadap ras minoritas dan anggapan bahwa ras dengan kulit putih merupakan superior. Untuk kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah menjadi referensi bagi peneliti dalam pengerjaan skripsi dengan objek penelitian mengenai representasi tentang rasisme di film.

4. “Representasi Rasisme Orang Kulit Hitam dalam Film *Black Panther*” Oleh Rafi Luthfan Farhan, Universitas Komputer Indonesia. 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bentuk representasi rasisme yang terkandung di dalam Film *Black Panther*. Teori yang digunakan adalah teori representasi dan menggunakan metode kualitatif dalam pengerjaannya, dengan pendekatan semiotika John Fiske. Untuk hasil penelitiannya adalah rasisme pada Film *Black Panther* dibagi kedalam 3 level representasi yang menjelaskan bahwa film tersebut merepresentasikan rasisme dengan kelompok minoritas yang kerap kali ditindas oleh kelompok mayoritas. Perbedaan antara penelitian karya Rafi Luthfan Farhan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis diangkat dari kisah nyata, sedangkan penelitian oleh Rafi Luthfan Farhan merupakan film fiksional. Kesamaan penelitian adalah sama menggunakan konsep representasi dan bertujuan untuk mencari tahu bagaimana representasi rasisme dari sebuah film.
5. “Representasi Pluralisme dalam Film *Ngenest*” oleh Fennuel Victoryan Christiato, L. Joanne Tjahyana, dan Daniel Budiana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. 2020. Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk pluralisme di dalam Film *Ngenest*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisa bagaimana pluralisme direpresentasikan melalui karya Film *Ngenest*, yang diproduksi oleh Ernest Prakasa. Untuk teori dan metode yang digunakan adalah teori

representasi dan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil dan analisis dari penelitian ini adalah representasi etnis Tionghoa dianggap minoritas oleh etnis tuan rumah dan diperlakukan tidak adil. Diskriminasi, tidak dianggap, dikucilkan, dan perundungan erat dikaitkan dalam representasi rasisme di Film *Ngenest*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjadikan Film *Ngenest* sebagai objek penelitian. Untuk perbedaan adalah menggunakan semiotika John Fiske, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.5.2. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu dan menganalisa bagaimana rasisme dalam Film *Ngenest* direpresentasikan. Kebaruan penelitian yang ditawarkan peneliti adalah peneliti memilih film yang bertemakan rasisme namun film tersebut diproduksi oleh pemeran utama sekaligus korban dari rasisme sebagai etnis minoritas, yang di mana hal tersebut jarang ditemukan pada film-film dengan tema rasisme saat ini. Dengan menggunakan teori representasi dan teori film sebagai media komunikasi massa, dan dengan pendekatan semiotika John Fiske, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan representasi rasisme yang dialami dan dilihat dari perspektif korban sekaligus tokoh utama melalui analisis teks wacana dalam Film *Ngenest*.

1.5.3. Paradigma Penelitian

Menurut Deddy Mulyana (2003:9) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang untuk memahami sesuatu di dunia nyata. Paradigma menunjukkan mereka tentang apa yang masuk akal dan apa yang penting dalam pemahaman mengenai sesuatu. Paradigma memiliki sifat normatif, artinya dalam menentukan sudut pandang tidak diperlukan adanya pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma penelitian yang bertujuan untuk mengkritisi *status quo* atau kondisi dan standar yang saat ini telah ada di masyarakat. Selain itu, berkembangnya paradigma kritis menawarkan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik. Menurut Guba dan Lincoln (1994:98) menjelaskan terdapat 3 aspek penting yang

membedakan paradigma kritis dengan paradigma lainnya. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- **Ontologi:**

Aspek ontologi yang terdapat pada sebuah paradigma menitikberatkan pada bagaimana suatu realitas terjadi, atau fenomena apa yang sebenarnya telah terjadi. Realitas atau fenomena dalam paradigma kritis merupakan hasil konstruksi sejarah yang terbentuk karena faktor politik, sosial, dan etnis atau budaya. Hubungan atau relasi antar manusia pada paradigma ini bersifat timpang tindih atau tidak setara, melihat terbentuknya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas di dalam suatu masyarakat yang di mana satu kelompok dinilai lebih dominan dan kelompok lainnya dinilai lebih lemah atau submisif.

- **Epistemologi:**

Aspek epistemologi menilai bagaimana hubungan antara peneliti dan subjek penelitiannya. Dalam paradigma kritis, prinsip transaksional dan subjektivis menjadi dasar hubungan antara peneliti dengan subjek penelitiannya, yang di mana keduanya dapat saling mempengaruhi pemahaman terkait fenomena sosial melalui upaya peneliti dalam melakukan penelitiannya.

- **Metodologi:**

Aspek metodologi menekankan bagaimana cara peneliti dapat menemukan fenomena atau realitas sosial yang akan dijadikan suatu penelitian. Pada paradigma kritis, aspek metodologi yang ditekankan adalah sifat dialogis dan diakletis. Sikap keterbukaan dan komunikatif dari peneliti kepada subjek penelitian sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman dalam memaknai bahwa sebenarnya struktur sosial dalam masyarakat berpotensi dapat diubah.

Penelitian berjudul “Representasi Rasisme Pada Film Ngenest” menggunakan paradigma kritis karena aspek ontologis paradigma ini melihat suatu fenomena atau realitas sosial bukanlah sesuatu yang lahir secara alami, melainkan hasil konstruksi dari adanya tekanan dari kelompok dominan terhadap kelompok submisif atau minoritas. Fenomena rasisme terhadap Etnis Tionghoa lahir karena

masyarakat beretnis Tionghoa menempati posisi marginal atau minoritas di masyarakat, sehingga Etnis Tionghoa kerap kali dijadikan sasaran tindakan diskriminasi dan rasisme. Prinsip yang digunakan adalah subjektivis. Selain itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan desain penelitian berupa studi dokumentasi.

1.5.4. Konseptualisasi Teori

1.5.4.1. Representasi

Representasi merupakan proses fenomena atau peristiwa disampaikan dan disajikan dengan menggunakan komunikasi yang terdiri dari kata-kata, bunyi atau suara, citra, maupun kombinasi dari beberapa hal tersebut. Istilah lain dari representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Marcel Danesi (2010:24)) mengemukakan bahwa representasi adalah proses penggunaan tanda yang mendeskripsikan dan menghubungkan suatu fenomena yang dapat dilihat, dirasakan, dan dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu. Berkaca dari definisi tersebut, bahasa mampu untuk memberikan makna terhadap suatu realitas atau fenomena. Fenomena yang digambarkan atau yang disajikan dalam suatu film dapat diberikan pemaknaan tertentu menggunakan bahasa. Proses dari representasi digunakan untuk memberikan pemaknaan terkait dengan suatu objek, masyarakat, fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan konsep-konsep yang berada dalam pikiran.

Menurut John Fiske (2010:67-68) mengemukakan bahwa dalam kode televisi, suatu peristiwa yang ditayangkan telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi berikut ini:

- Realita (*reality*)
Merupakan sebuah fenomena yang terjadi, baik sedang maupun telah terjadi, di masyarakat. Realita merupakan suatu fenomena yang ditandakan (*encoded*).
- Representasi (*representation*)
Merupakan suatu fenomena yang harus ditandakan secara teknis dan berkala. Contohnya seperti proses pengeditan, suara, dan tulisan. Dalam

bahasa tulisan ditandai dengan kalimat, kata, grafik, foto, dan sebagainya. Beberapa contoh dari elemen tersebut nantinya akan diteruskan ke dalam bentuk representasional seperti misalnya narasi karakter, dialog antar tokoh, *setting* latar, dan sebagainya.

- Ideologi (*ideology*)

Rasisme, patriarki, individualisme, sosialisme, kelas sosial, dan kapitalisme. Beberapa hal tersebut diklasifikasikan dan diorganisasikan dalam kode-kode “ideologis”.

Definisi lain dari representasi menurut Stuart Hall (2005:55-86) adalah suatu kapasitas yang memiliki kegunaan dan fungsi untuk berspekulasi dan menggambarkan identitas suatu budaya. Suatu budaya akan terus berkembang melalui makna dan bahasa, yang pada konteks ini adalah simbol dan representasi. Maka dari itu representasi sangatlah penting bagi perkembangan suatu budaya. Dalam konteks budaya, bahasa berfungsi sebagai media penyalur dari makna budaya kepada individu atau anggota yang terdapat di dalam budaya tersebut. Hall menggarisbawahi bahwa representasi memiliki peranan penting sebagai sarana interaksi sosial dan sarana komunikasi.

Menurut Stuart Hall (1997:7) representasi dibagi kedalam tiga jenis. Representasi pertama adalah representasi reflektif. Representasi reflektif terjadi ketika bahasa atau simbol digunakan untuk mencerminkan suatu makna. Lalu yang kedua adalah representasi intensional, terjadi ketika bahasa atau simbol digunakan untuk mengungkapkan tujuan pribadi atau personal di dalam kebudayaan masyarakat. Dan jenis representasi yang terakhir adalah representasi konstruksionis. Jenis representasi tersebut merupakan representasi yang digunakan untuk merangkai kembali suatu makna “dalam” dan “melalui” bahasa.

Stuart Hall (1997:30-36) mengungkapkan bahwa teori representasi yang dicetus tidak lepas dari pengaruh teori linguistik yang dikembangkan oleh Saussure. Titik poin penting dari peranan teori Saussure tersebut terletak pada pandangan umum dari representasi dan model bahasa yang dikembangkan Saussure mendorong terbentuknya pendekatan semiotik untuk mempelajari teori representasi agar pemahaman terhadap representasi dapat berkembang.

Saussure mengenalkan 2 elemen penting dari pendekatan semiotika, yaitu *signifier* dan *signified*. Dua elemen ini sangat krusial perannya dalam pembentukan makna dari representasi. Melalui skema Saussure, teori representasi berkembang dan dapat disimpulkan bahwa dalam memahami representasi tidak bisa dijadikan sebagai kepentingan individual. Maksud dari pernyataan tersebut adalah tiap masyarakat lahir dan tinggal di dalam kebudayaan yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai suatu tanda atau makna memiliki potensi untuk berbeda artinya, tergantung dari kebudayaan, masyarakat, dan tanda kultural dari tiap-tiap kebudayaan.

Menurut Stuart Hall (1997:38-39) menjelaskan bahwa di tahap pertama pada proses signifikansi tanda, terdapat 2 elemen penting, yaitu *signifier* dan *signified*. Lalu dari pemahaman terhadap tahap pertama signifikansi lanjut ke tahap selanjutnya yang dimana terdapat klasifikasi atau pemahaman suatu tanda yang lebih luas dan terjadi pengelompokan. Tahap tersebut adalah denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pemahaman bahasa yang sederhana, deskriptif, dan kebanyakan orang sepakat untuk “menamai” pengertiannya. Contoh dari tingkat signifikansi ini adalah benda, objek, tanda yang dilihat oleh orang dan semua setuju dengan penamaan benda tersebut (celana jeans, celana kain, baju t-shirt, dan sebagainya). Lalu pada tahap selanjutnya dikenal dengan tahap konotasi, yaitu tahap di mana arti dari suatu tanda memiliki makna yang lebih luas dengan klasifikasi tertentu yang lebih luas. Contohnya adalah kategori celana formal, celana kasual, pakaian elegan, dan lain-lain. Pada tahap konotasi ini, Barthes mengungkapkan bahwa proses signifikansi tanda telah menjadi umum dan diangkat menjadi suatu ciri khas dari kebudayaan sehingga proses pengartian elemen tanda *signified* telah memasuki sistem representasi.

Stuart Hall (1997:61) menyimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses yang di mana anggota dari suatu kebudayaan menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna. Di dalam proses signifikansi dari tanda-tanda, tiap-tiap masyarakat di kebudayaan berbeda memiliki cara atau metode untuk mengolah tanda mereka sendiri. Sehingga mendorong terbentuknya pandangan yang berbeda pada suatu

makna. Dan makna bersifat tidak tetap, dalam artian dapat berubah tergantung dari tiap-tiap kebudayaan.

1.5.4.2. Rasisme

Menurut Liliweri (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai ideologi yang berdasar pada gagasan manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras, dan melalui ras tersebut dipisahkan kembali berdasarkan kepandaian, kemampuan atau kecakapan, dan moralitas. Liliweri juga mendefinisikan bahwa rasisme adalah salah satu bentuk dari prasangka yang berfokus pada variasi bentuk fisik dari manusia.

Liliweri di dalam bukunya yang berjudul “Prasangka dan Konflik” menekankan beberapa poin penting dari konsep rasisme:

1. Rasisme merupakan suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia atau suatu kelompok dapat dikategorikan berdasarkan derajat atau hierarki (tingkat kepandaian, kemampuan, bahkan moralitas).
2. Suatu keyakinan mengenai konsep inferioritas.
3. Adanya konsep diskriminasi di dalam tindakan rasisme. Diskriminasi merupakan tindakan yang mengklaim bahwa terdapat suatu ras yang lebih unggul dan lebih hebat dari ras lainnya.
4. Jarak sosial, mitos, dan stereotipe mendorong munculnya tindakan etnosentris.
5. Munculnya pembagian kelas sosial, yaitu kelompok superior dan kelompok inferior. Yang di mana pengkategorian tersebut didasarkan pada alasan fisik dan prasangka terhadap kelompok masyarakat yang berbeda.

Setelah munculnya pembagian kelas sosial menjadi kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, masing-masing dari kelompok tersebut akan hidup berdampingan dengan kecemasan dan ketakutannya sendiri-sendiri. Menurut Horton (1990:1), masyarakat yang tergolong sebagai mayoritas cenderung bersifat menguasai kelompok yang lebih lemah dan merasa curiga bahwa kelompok minoritas akan menentang

mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami tindakan diskriminasi dan ketakutan akan penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas.

Menurut Friedrickson (2005:9) mengemukakan bahwa dari dua lapisan masyarakat tersebut akan terdapat 2 stratifikasi sosial yang dapat terjadi, yaitu stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Stratifikasi sosial tertutup adalah ketika suatu anggota di dalam masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk naik ke level sosial atasnya. Sedangkan sistem stratifikasi sosial terbuka, seseorang bisa menaikkan level sosialnya dan masuk ke dalam lingkaran kelompok mayoritas. Rasisme tidak hanya terjadi pada praktek sosial. Namun, rasisme juga secara langsung mendorong terwujudnya tatanan rasial. Tatanan rasial merupakan pembagian kelompok dalam kurun waktu permanen yang di mana hal tersebut dianggap sebagai hukum alam.

Berdasarkan beberapa definisi dari rasisme di atas, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan anggapan, kepercayaan, dan ideologi yang diyakini oleh sebagian orang bahwa tiap-tiap ras memiliki ciri khas atau perbedaan dibanding dengan ras lainnya. Dari beberapa ras yang ada di dalam masyarakat muncul sebutan kelompok mayoritas dan minoritas. Di mana kelompok mayoritas menganggap diri mereka lebih unggul dibanding dengan kelompok lainnya. Orang-orang yang berada di dalam kelompok mayoritas cenderung untuk memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain. Sedangkan kelompok minoritas memiliki karakteristik mengalami ketidakadilan dan kerap kali menjadi objek sasaran diskriminasi, salah satu contoh tindakan dari rasisme.

1.5.4.3. Film

Pada dasarnya film merupakan salah satu bentuk media atau alat yang digunakan dalam komunikasi massa untuk proses distribusi pesan. Peran film adalah sebagai penghubung antara komunikator (institusi atau industri film) dengan komunikan (khalayak atau penggemar film).

Adapun beberapa jenis film, yaitu sebagai berikut:

- Film cerita

Menurut Ardianto dan Erdinaya (2007:139) film merupakan salah satu jenis film yang mengutamakan narasi. Di mana

kisah yang diangkat bisa berupa fiktif dan dimodifikasi sedemikian rupa agar memiliki unsur menarik baik dari segi jalan cerita maupun visualnya.

- Film dokumenter

Menurut Effendy (2006:12) mendefinisikan film dokumenter sebagai suatu karya yang berdasarkan realitas atau kenyataan yang terjadi di sekitar. Poin utama dari film dokumenter ialah mengangkat tema dari peristiwa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Umumnya film dokumenter diproduksi dengan tujuan untuk mengenang peristiwa atau kejadian penting yang terjadi di masyarakat. Contohnya film *ice cold*, tentang pembunuhan menggunakan kopi sianida.

- Film berita

Menurut Effendy (2003:212) mendefinisikan film berita sebagai film yang mengangkat topik fakta dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Perbedaan film berita dengan film dokumenter adalah film berita mengandung *news value* dan film berita juga memiliki sebutan lain yaitu *news reel*.

- Film kartun

Film kartun merupakan suatu media yang cenderung ditujukan kepada anak-anak sebagai audiensnya. Umumnya jenis film ini bersifat menghibur dan sebagai sarana rekreasi bagi anak-anak.

1.5.4.4. Film sebagai media komunikasi massa

Film secara umum terdiri atas sejumlah tanda. Tanda-tanda yang terdapat di dalam suatu film saling berkolaborasi dengan harapan dapat menciptakan pesan dan makna yang akan disebarluaskan ke penonton atau audiens. Tanda-tanda dalam sebuah film dapat divisualisasikan melalui gambar dan suara. Melalui 2 hal tersebut akan memberikan penonton sebuah gambaran mengenai suatu peristiwa, kejadian, maupun pesan yang terdapat dari sebuah film. Contoh untuk gambar sebagai suatu tanda pada sebuah film adalah *scene* dari tokoh-tokoh yang saling berinteraksi satu

dengan yang lainnya. Sedangkan untuk suara adalah dialog yang terjadi antara satu orang maupun lebih di dalam film. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan sekumpulan tanda yang divisualisasikan dalam bentuk suara dan gambar yang menunjukkan makna tertentu pada setiap penyajiannya.

Menurut Sobur (2005:127) mengemukakan bahwa film menyajikan suatu realitas yang terjadi di masyarakat lalu diangkat menjadi layar lebar dengan menambahkan polesan karya yang membuat film menjadi media komunikasi massa yang menarik untuk dinikmati. Salah satu kelebihan dari film adalah mampu untuk menjangkau banyak segmen sosial mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal tersebut membuat film berpotensi untuk mempengaruhi dan memberikan dampak bagi penontonnya berdasarkan pesan dan isi dari film yang dibuat. Apabila dilihat menggunakan kacamata teori komunikasi massa, film memiliki pesan yang akan diberikan kepada komunikan atau target audiens. Namun, pemaknaan atas pesan tersebut berbeda-beda dan tidak selalu sama. Menurut Abdul Halik (2013:195-196) mengemukakan bahwa pesan yang terdapat pada suatu film ditafsirkan secara berbeda tergantung dari kemampuan berpikir khalayak, muatan pesan dari film tersebut, dan faktor pengalaman masa lalu dari khalayak. Berdasarkan hal tersebut, fenomena mengenai kemampuan suatu film untuk menyajikan pesan dan pemahaman khalayak atas pesan dari suatu film memberikan gambaran bahwa masyarakat sebagai penikmat sekaligus penonton film dapat memilih dan memaknai suatu film sesuai dengan cara berpikir mereka terhadap media tersebut.

Dalam proses pemaknaan khalayak terhadap suatu pesan dalam film juga dipengaruhi oleh teknik pengambilan gambar. Menurut Abdul Halik (2013:197) teknik pengambilan gambar pada film terdiri atas berbagai unsur yang termasuk ke dalam tata bahasa visual:

- Teknik pemotongan (*cut*)
- Pemotretan jarak dekat (*close up*)
- Pemotretan jarak jauh (*long shot*)
- Teknik pembesaran gambar (*zoom in*)

- Teknik pengecilan gambar (*zoom out*)
- Efek memudar (*fade*)
- Efek pelautan (*dissove*)
- Efek gerakan yang diperlambat (*slow motion*)
- Efek gerakan yang dipercepat (*sped up*)
- Efek spesial (*special effect*)

Teknik pengambilan gambar dan efek yang digunakan pada film mempengaruhi penyajian pesan dan makna yang akan disajikan oleh film. Teknik pengambilan gambar dibagi lagi menjadi dua bentuk pengambilan gambar, yaitu melalui *camera angle* dan *frame size*.

A. Sudut pengambilan gambar (*camera angle*)

Sudut pengambilan gambar adalah posisi dari kamera yang digunakan untuk proses *shooting* film. Teknik *camera angle* dibagi menjadi 5 macam, yaitu:

- *Bird eye view*

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari atas ketinggian. Umumnya teknik pengambilan ini di-*shoot* dari atas gedung, permukaan tinggi, dan bisa juga menggunakan *drone*.

- *High angle*

Teknik pengambilan gambar yang cenderung agak ke atas objek sehingga memberikan kesan objek yang semakin kecil.

- *Low angle*

Teknik pengambilan gambar di bawah objek. Teknik ini merupakan kebalikan dari *high angle technic*. Teknik *low angle* memberikan kesan gagah, agung, dan megah, bagi subjek maupun objek yang direkam.

- *Eye level*

Teknik pengambilan gambar yang sejajar atau setara dengan sudut mata objek yang direkam.

- *Frog level*

Teknik pengambilan gambar yang diambil sejajar dengan permukaan tempat objek atau subjek berdiri.

B. Ukuran gambar (*frame size*)

Ukuran gambar atau *frame size* adalah batas bingkai objek yang direkam atau ditangkap oleh kamera selama proses *shooting*. Beberapa contoh bentuk dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- *Extreme close-up*
Teknik pengambilan gambar yang sangat dekat dengan objek. Umumnya hanya menampilkan beberapa bagian dari objek, tidak secara keseluruhan. Teknik ini bertujuan untuk menampilkan kesan detail dari suatu objek.
- *Big close-up*
Teknik pengambilan gambar hanya sebatas kepala dan dagu objek. Teknik pengambilan gambar ini bertujuan untuk menampilkan dan menunjukkan ekspresi wajah dari objek *shooting* secara mendetail.
- *Close-up*
Teknik pengambilan gambar dari ujung kepala hingga leher. Menampilkan kejelasan dari gerakan-gerakan kepala objek *shooting*.
- *Medium close-up*
Teknik pengambilan gambar dari ujung kepala hingga dada (*torso*). Teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan karakter dan profil dari objek *shooting*.
- *Mid shoot*
Teknik pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang. Teknik ini memperlihatkan perawakan dan gerakan tubuh dari objek *shooting* secara jelas.
- *Knee shoot*
Teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut. Teknik ini memiliki kegunaan yang hampir sama dengan teknik *mid shoot*, yaitu untuk memperlihatkan perawakan dan gerakan tubuh dari objek *shooting*.
- *Full shoot*
Teknik pengambilan gambar dari kepala hingga ujung kaki. Teknik ini berfungsi untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan beserta lingkungan/latar di sekitarnya.
- *Long shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan skala yang lebih luas daripada *full shoot*. Teknik ini memiliki fungsi untuk memperlihatkan objek yang berada pada latarnya namun secara lebih *zoom out*.

- *Extreme long shoot*

Teknik pengambilan gambar secara lebih luas dibanding dengan *long shoot*. Kegunaannya sama dengan *long shoot*, namun secara lebih luas dengan tujuan memperlihatkan kejelasan objek dengan latarnya.

- *1 shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan 1 objek saja dalam 1 *frame*. Teknik ini memperlihatkan 1 orang atau 1 benda di dalam *frame*.

- *2 shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan 2 objek dalam 1 *frame*. Teknik ini menunjukkan adegan 2 orang yang tengah berinteraksi.

- *3 shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan 3 objek dalam 1 *frame*. Teknik ini menunjukkan adegan 3 orang yang tengah berinteraksi.

- *Group shoot*

Teknik pengambilan gambar lebih dari 3 objek dalam 1 *frame*. Umumnya berupa sekumpulan orang yang sedang berkerumun. Teknik ini menunjukkan keramaian dari sekumpulan orang yang sedang berkerumun dan beraktivitas.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Representasi

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis representasi intensional sebagai acuan dalam penelitian Film *Ngenest*. Menurut Stuart Hall (1997:7) menjelaskan bahwa representasi intensional merupakan jenis representasi yang terjadi apabila bahasa dan simbol digunakan untuk mengungkapkan tujuan personal atau pribadi di dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui jenis representasi tersebut, peneliti mencoba melihat intensi apa yang terkandung melalui Film *Ngenest*, yang diproduksi oleh Ernest Prakasa. Di dalam konteks film dan media visual, representasi dapat digambarkan melalui beberapa cara, seperti dialog antar tokoh,

gestur tubuh dan raut wajah tokoh, sebutan atau nama panggilan berdasarkan suatu etnis dan adat, dan narasi di dalam suatu film. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dialog antar tokoh sebagai acuan bahwa suatu representasi akan digambarkan, karena peneliti nantinya akan menggunakan teks dan visual sebagai bahan yang akan diteliti.

1.6.2. Rasisme

Menurut Liliweri (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai ideologi yang berdasar pada gagasan manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras, dan melalui ras tersebut dipisahkan kembali berdasarkan kepandaian, kemampuan atau kecakapan, dan moralitas. Liliweri juga mendefinisikan bahwa rasisme adalah salah satu bentuk dari prasangka yang berfokus pada variasi bentuk fisik dari manusia. Berdasarkan definisi dari rasisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan anggapan, kepercayaan, dan ideologi yang diyakini oleh sebagian orang bahwa tiap-tiap ras memiliki ciri khas atau perbedaan dibanding dengan ras lainnya.

Terdapat berbagai macam bentuk dari tindakan rasisme. Contohnya, diskriminasi, pengucilan, menghina fisik seseorang, kekerasan fisik, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, yang ingin peneliti fokuskan adalah tindakan rasisme yang umumnya terjadi pada usia-usia remaja. Berbagai tindakan seperti perundungan, menghina fisik teman sebaya, kekerasan verbal dalam bentuk bercandaan, dan keberadaan seseorang yang tidak dianggap karena perihal ras, itu semua akan peneliti jadikan sebagai tolok ukur tindakan rasisme yang terdapat pada Film *Ngenest*.

1.7. Argumen Penelitian

Film merupakan media visualisasi dalam komunikasi massa yang mengandung nilai dan digunakan untuk menyebarkan pesan yang terdapat pada isi film tersebut, tergantung dari apa yang menjadi tujuan dan pesan dari produser film. Film *Ngenest* yang bergenre drama dan komedi ini mengambil tema dari pengalaman tokoh utama pada film tersebut yaitu, Ernest Prakasa, tema tersebut adalah pengalaman perundungan, diskriminasi, dan tindakan-tindakan kekerasan terhadap warga negara

keturunan Cina atas dasar rasisme. Hal yang menarik dari film tersebut adalah Ernest Prakasa sebagai tokoh utama dari Film *Ngenest*, juga berperan sebagai produser utama di Film *Ngenest*. Sehingga menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana representasi dari rasisme digambarkan dalam Film *Ngenest*.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan penelitian yang digunakan agar penelitian dapat berfokus pada pokok permasalahan. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekatkan pokok permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini. Melalui pembatasan masalah dapat mencegah terjadinya kerancuan dan kesimpangsiuran dalam melakukan interpretasi dan analisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitiannya berfokus pada Film *Ngenest*, lebih spesifiknya, representasi rasisme terhadap masyarakat Tionghoa yang divisualisasikan di dalam Film *Ngenest*.

1.8.2. Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Densin dan Lincoln (2009:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian yang berisikan beragam metode-metode. Dalam penggunaan metode ini mencerminkan upaya dalam memperoleh dan mendapatkan pemahaman secara luas mengenai fenomena tertentu yang sedang dikaji. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana representasi dari rasisme yang terkandung di dalam Film *Ngenest*, karya Ernest Prakasa. Peneliti akan menjabarkan bagaimana praktik-praktik dari tindakan rasisme yang sebenarnya terjadi di Indonesia terhadap kelompok atau ras yang dicap sebagai minoritas yang divisualisasikan ke dalam bentuk audio-visual film.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah film *Ngenest*, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah representasi rasisme yang terdapat pada film *Ngenest*. Unit penelitian dari penelitian ini berupa teks dan visual yang terdapat pada Film *Ngenest*. Untuk mendapatkan unit penelitian seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti akan membagi ke dalam beberapa babak atau *scene*

mengenai Film *Ngenest*. Setelah membagi ke dalam beberapa babak tersebut, peneliti akan melakukan tangkap layar pada *scene-scene* yang menunjukkan bahwa tokoh di dalam film yang diteliti terbukti melakukan praktik rasisme terhadap kelompok minoritas. Yang nantinya akan peneliti tangkap layar atau *screenshot* merupakan dialog ataupun narasi dari tokoh pada Film *Ngenest*.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data atau korpus penelitian yang terdapat pada penelitian ini berupa audio dan visual dari Film *Ngenest*. Data audio berupa dialog, intonasi bicara tokoh dalam film, dan pemilihan lagu dan suara sebagai *background* film. Untuk data visual berupa interaksi antara tokoh film, gestur tokoh dalam film, dan ekspresi tokoh pada film.

1.8.5. Sumber Data

1.8.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari apa yang dibahas di dalam suatu penelitian. Jadi, pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui film *Ngenest*. Untuk data primer pada penelitian ini berupa dialog audio dan visual dari Film *Ngenest*, yang menunjukkan praktik dari tindakan rasisme terhadap ras minoritas. Data-data ini peneliti dapatkan dengan menonton dan memilah beberapa babak atau *scene* dari Film *Ngenest*, yang menunjukkan adanya tindakan atau praktik rasisme.

1.8.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung. Umumnya data ini diperoleh dari arsip, buku-buku ilmiah, data dokumentasi, dan sumber-sumber lainnya. Pada penelitian ini data sekunder didapat dari jurnal-jurnal ilmiah, penelitian skripsi terdahulu, serta website di internet yang digunakan dalam menunjang penelitian ini. Bentuk data sekunder berdasarkan penelitian ini berupa referensi baik representasi dan rasisme yang terdapat pada buku-buku ilmiah. Selain itu data sekunder lainnya berupa penelitian skripsi terdahulu yang memiliki judul dan subjek penelitian berupa representasi rasisme pada suatu karya film. Beberapa sumber penelitian tersebut akan peneliti gunakan sebagai data sekunder sekaligus sebagai sumber referensi dalam proses pengerjaan penelitian ini.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Menurut Bachtiar (1997:77) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pencarian data mengenai catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Teknik dokumentasi disebut juga dengan teknik pencatatan data atau teknik pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data urama yang berupa film *Ngenest* dan data lainnya yang serupa dengan judul penelitian ini.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi untuk data primer adalah dengan cara tangkap layar adegan atau *scene* yang terdapat representasi rasisme di dalamnya. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mencari referensi-referensi yang akan digunakan di dalam penelitian film *Ngenest*, berupa tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya, dan literatur lainnya yang sehubungan dengan topik penelitian terkait.

Pada penelitian ini peneliti akan membagi film tersebut ke dalam 2 babak atau segmen yang nantinya akan diteliti. Kedua babak tersebut adalah sebagai berikut:

1.8.6.1. Babak 1:

Babak 1 adalah *chapter*/bagian film yang menceritakan pengalaman Ernest Prakasa selama masa sd hingga sma yang sempat menjadi korban perundungan karena ia merupakan minoritas di tempat ia menggali ilmu. Segala bentuk cemoohan, ejekan, candaan, perlakuan teman-teman sebayanya, nantinya akan peneliti jadikan sebagai data yang menunjukkan perilaku rasisme pada Film *Ngenest*.

1.8.6.2. Babak 2:

Babak 2 merupakan *chapter* pada film *Ngenest* yang mengisahkan Ernest Prakasa sebagai pemeran utama pada film tersebut menemukan cinta sejatinya di masa kuliah dan dihadapi dengan berbagai macam kecemasan dan ketakutannya di masa depan sebagai seorang minoritas. Data pada babak ini peneliti lihat dari segala macam perilaku dan respon dari orang tua kekasih Ernest Prakasa, yang di mana mereka menolak apabila anaknya mendapat pasangan yang memiliki ras “Cina atau Tionghoa”.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah analisis semiotika. Untuk semiotika yang akan digunakan adalah semiotika analitik. Semiotika analitik menganalisa tanda-tanda yang akan menjadi ide, objek, dan makna. Suatu ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan suatu “beban” yang terdapat di dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

1.8.7.1. Konsep Dasar Semiotika

Semiotika menurut Sobur (2017:15) merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda. Mulai dari sistem tanda hingga proses yang berkaitan dengan tanda, semiotika memproses semua tanda sebagai suatu tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi kesastraan yang diterapkan oleh masyarakat secara khas. Kata semiotika itu sendiri kerap kali digunakan oleh banyak ilmuwan Amerika. Sedangkan untuk ilmuwan Eropa lebih akrab dengan sebutan semiologi. Kedua kata tersebut memiliki pengertian dan definisi yang sama.

“Tanda” merupakan inti atau basis dari setiap komunikasi. Manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain semua dimulai dari “tanda”. Menurut Sobur (2017:15) semiotika dibedakan menjadi 2, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi diasumsikan memiliki beberapa faktor yang menentukan bagaimana suatu komunikasi dapat terjadi. Faktor-faktor tersebut adalah pengirim pesan, penerima pesan, pesan, saluran/media komunikasi, dan acuan. Sedangkan, semiotika signifikasi berfokus pada segi pemahaman suatu tanda dan tidak berfokus bagaimana proses komunikasi dapat terjadi.

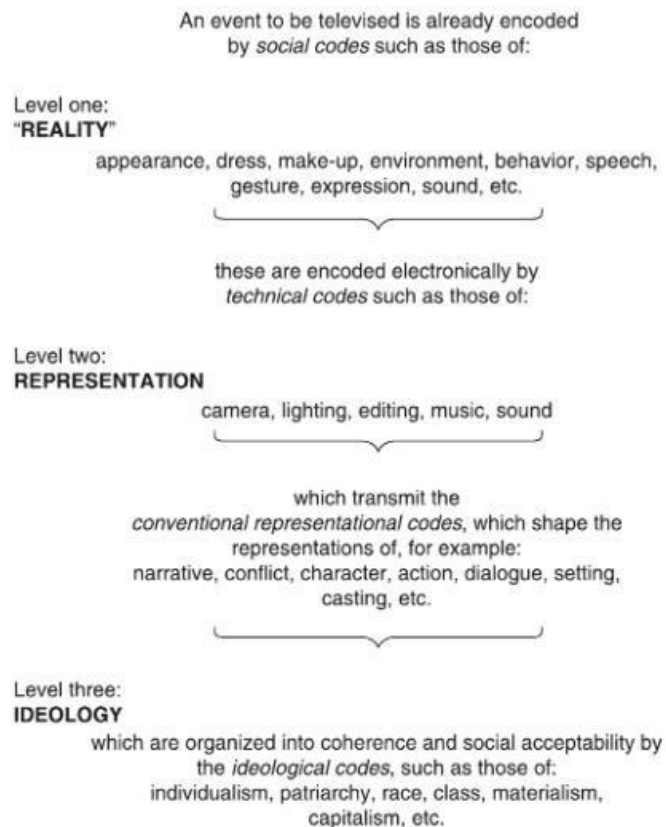
Kajian tentang semiotika terus berkembang sehingga ilmu tersebut memiliki berbagai macam model dan alirannya yang dikembangkan oleh para ahli. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- Semiotika Ferdinand de Saussure
- Semiotika Charles Sanders Peirce
- Semiotika Roland Barthes
- Semiotika televisi John Fiske

Untuk semiotika yang akan peneliti gunakan dalam pendekatan di penelitian ini adalah semiotika John Fiske.

1.8.7.2. Semiotika John Fiske

Semiotika John Fiske menggunakan analisa tiga level. Tiga level tersebut adalah level realitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui tiga level tersebut, akan dilakukan analisis pada masing-masing unit analisis pada setiap level.



Gambar : Level Kode-Kode Televisi John Fiske

(Sumber: Fiske, 2011)

John Fiske menyatakan bahwa peristiwa yang telah diencode melalui tiga level dalam televisi, adalah:

- Level realitas: Suatu fenomena sebelum ditayangkan yang telah diencode menggunakan kode-kode seperti kostum, ekspresi, make-up, dialog, gestur, dan efek suara sebagai realitas.
- Level representasi: Suatu realitas yang kemudian diencode oleh kode-kode teknis. Contohnya adalah *lighting*, *editing*, musik, kamera, dan suara.

- **Level ideologi:** Merupakan sebuah tahap di mana, seluruh elemen diintegrasikan menjadi penerimaan sosial melalui kode ideologi. Misalnya, ideologi indivisualisme, patriarki, ras, dan kapitalisme.

1.8.8. Kualitas Data

Menurut Moleong (2006:324) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria kualitas data pada suatu penelittian dapat dikatakan baik atau tidak. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- *Credibility:* Kriteria kredibilitas pada sebuah penelitian kualitatif ditunjukkan dengan melihat korelasi antara data dan sumber data.
- *Transferability:* Kriteria keteralihan pada penelitian kualitatif dilihat dari kebenaran suatu peristiwa dipercayai memiliki hubungan dengan konteks.
- *Dependability:* Kriteria kebergantungan pada penelitian kualitatif ditandai dengan adanya faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dan dihubungkan oleh peneliti baik dari data, sumber data, instrumen, dan konteks fenomena yang ditemui.